

**PENGARUH PERSISTENSI LABA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR HOTEL RESTORAN DAN PARIWISATA**

**Juwita Sari A<sup>1</sup>, Syahril Djaddang, <sup>2</sup>Mulyadi<sup>3</sup>**  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila<sup>123</sup>  
Email : [juwhychan@gmail.com](mailto:juwhychan@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of earnings persistence, board of commissioners structure, and institutional ownership on firm performance, as well as the effect of earnings persistence on firm performance which is moderated by the board of commissioners structure and institutional ownership. The data used in this study was obtained through documentation which gathered in Indonesian stock exchange (IDX) from 2008 to 2017. The sampling method used in this study was purposive sampling with 14 samples and using multiple regression method to analyze the data on service companies in the hotel, restaurant and tourism sector during 2008-2017.*

*The results showed a significant negative effect of Earnings Persistence on firm Performance, a positive significant effect of the Board of Commissioners Structure on firm Performance, and a significant negative effect of Institutional Ownership on firm Performance. while the moderating variable is only board of commissioners structure have significantly affect on relationship between earning persistence towards firm performance.*

*Keywords: Earning Persistence; Board of Commissioners Structure; Institutional Ownership; Firm Performance.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persistensi laba, struktur dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh struktur dewan komisaris dan kepemilikan institusional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi yang dikumpulkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008 hingga tahun 2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan menggunakan sampel sebanyak 14 sampel dan menggunakan metode regresi berganda untuk menganalisis data pada perusahaan jasa di sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata selama tahun 2008-2017.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap hubungan antara persistensi laba dan kinerja perusahaan, pengaruh signifikan positif terhadap hubungan antara struktur dewan komisaris dan kinerja perusahaan, dan pengaruh signifikan negatif terhadap hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan. Sedangkan pada variabel moderasi hanya struktur dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara persistensi laba dan kinerja perusahaan.

Kata kunci : Persistensi Laba; Struktur Dewan Komisaris; Kepemilikan Institusional; Kinerja Perusahaan.

## PENDAHULUAN

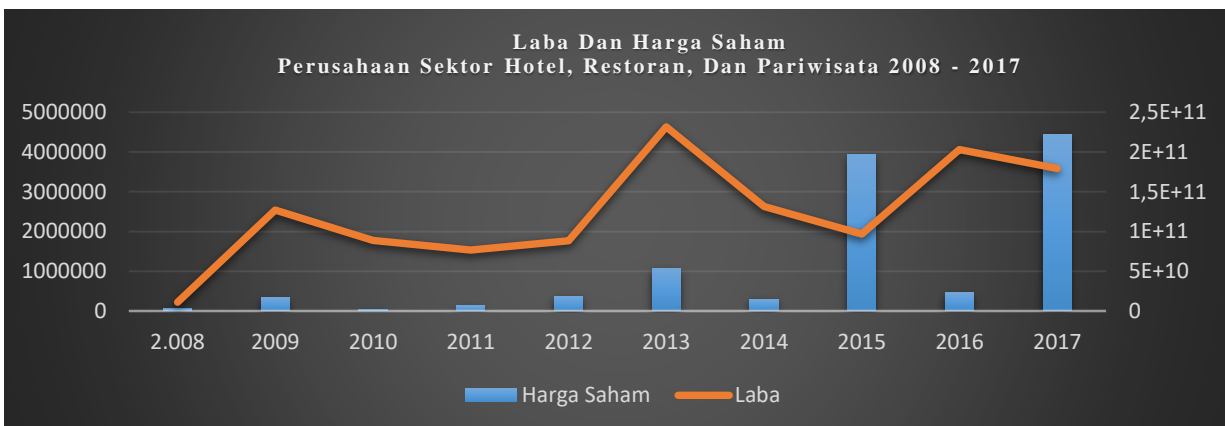
Menurut PSAK No.1, Informasi laba dalam laporan keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2009).

Para pemegang saham atau investor dapat berpandangan bahwa laba merupakan peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan selama periode tertentu. Pencapaian kinerja ini pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Di sisi lain, laba juga sering dipergunakan sebagai salah satu indikator untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Mengingat sedemikian strategisnya peran dari informasi laba ini, maka kualitas laba menjadi hal yang amat penting bagi para pengambil keputusan ekonomik. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang.

Persistensi laba diartikan sebagai kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa depan (Penman, 2001). Laba perusahaan yang mampu bertahan di masa depan inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas. Persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan dan cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode (Purwanti, 2011). Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba tersebut di masa yang akan datang.

Secara teoritis kualitas laba yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan, baik kinerja pasar perusahaan maupun kinerja operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Afnani (2016) mengemukakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada hubungan antara persistensi laba dengan kinerja perusahaan, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Laily (2013) yang juga menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada hubungan antara persistensi laba dan kinerja perusahaan.

Grafik 1.1 perbandingan antara laba dan harga saham perusahaan sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata tahun 2008-2017



Sumber : data dioleh (2018)

Berdasarkan data pada grafik 1.1 untuk empat tahun terakhir yaitu 2014-2017 dapat dilihat kesenjangan antara data laba dan harga saham pada perusahaan-perusahaan sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang listed di BEI. dari data terlihat bahwa laba jika dibandingkan dengan harga saham pada tahun tersebut tidak sejalan kenaikan dan penurunan grafiknya. Jika laba merupakan tolak ukur persistensi laba dan harga saham dapat mencerminkan kinerja perusahaan, maka kesenjangan ini menarik untuk dikaji kembali.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas kinerja perusahaan yang sedang marak diperbincangkan dari dulu hingga kini adalah mengenai tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Maher & Andersson dalam Apriliani (2017) mengungkapkan, dengan matangnya mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif dapat menjamin kinerja perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan mekanisme pengendalian perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan memenuhi harapan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Dabor et al dalam Apriliani (2017) tata kelola perusahaan juga digunakan untuk membangun lingkungan kerja yang transparan dan meningkatkan daya saing perusahaan. Buyuklu dalam Afnani (2017) mengemukakan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik meningkatkan kepercayaan investor terhadap keputusan investasi.

Perkembangan dalam literatur tata kelola perusahaan semakin diperhatikan, dibuktikan dengan adanya berbagai bentuk dan standar yang dikembangkan yang tidak hanya di tingkat negara, tetapi juga ditingkat internasional (misalnya, Sarbanes Oxley Act di US, Combined Code di UK, dan Organization for Economic Development Code) (Alhaji et al, 2012). Isu penting tata kelola perusahaan muncul setelah krisis keuangan di Asia pada tahun 1997 yang diidentifikasi terjadi karena lemahnya praktik tata kelola perusahaan dan kurangnya transparansi (Claessens et al, dalam Apriliani 2017). Di Indonesia kasus praktik tata kelola telah terjadi pada beberapa Bank, seperti Bank Lippo, Bank BNI, Bank Summa, hingga Bank Century, yang diidentifikasi bahwa praktik tata kelola yang diterapkan tidak sehat. Hingga kini penerapan tata kelola perusahaan di Indonesia dinilai masih relative tertinggal dibandingkan dengan negara-negara di kawasan ASEAN.

Berdasarkan penuturan Ketua Dewan Komisioner OJK pada CNN Indonesia 20 September 2017 lalu mengenai praktik *corporate governance* di ASEAN, mengemukakan bahwa pencapaian Indonesia masih tertinggal jauh dari Thailand yang mampu menempatkan 23 emiten, Filipina 11 emiten, Singapura dengan 8 emiten dan Malaysia dengan 6 emiten dibandingkan dengan Indonesia yang hanya 2 emiten yang masuk kedalam daftar 50 emiten terbaik dalam ajang penganugerahan ASEAN *Corporate Governance Awards* 2015 yang diselenggarakan oleh ASEAN Capital Markets Forum (ACMF) di Manila, Filipina.

Pentingnya penerapan tata kelola perusahaan bukan hanya merupakan aspek utama untuk membangun fundamental perusahaan yang kokoh, tetapi juga untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas publik yang nantinya akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendongkrak tingkat investasi di Indonesia, baik dari dalam maupun luar negeri. Beragam temuan mengenai hubungan antara tata kelola dengan kinerja perusahaan telah dibuktikan oleh beberapa peneliti, diantaranya; Aisyah (2017), Haryono (2016) & Mathova, dkk (2017), & Putri (2017), menemukan adanya pengaruh hubungan yang signifikan, Namun, Apriliani (2017) & Rahmawati (2017) tidak menemukan pengaruh hubungan diantara keduanya. Variabilitas temuan tersebut juga merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Selain temuan tentang hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan, beberapa peneliti lain juga telah meneliti tentang hubungan antara tata kelola perusahaan dengan persistensi laba, diantaranya adalah; Kusuma & Sadjarto (2014) meneliti tentang hubungan antara *corporate governance* perusahaan dengan persistensi laba dan memperoleh hasil yang signifikan untuk kedua proksi

*corporate governance* dalam penelitiannya yaitu komposisi dewan komisaris, dan komite audit. Hasil yang sama juga telah dikemukakan oleh Khafid (2012) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara *corporate governance* dengan persistensi laba untuk indikator penelitian komposisi dewan komisaris,

kepemilikan manajerial, dan komite audit, namun tidak berpengaruh signifikan pada indikator kepemilikan institusional.

Ditengah turunnya ekspor Indonesia akibat lesunya perdagangan dunia, sektor pariwisata berpeluang menjadi andalan Indonesia untuk mendulang devisa negara. Untuk itu langkah pemerintah menggenjot pembangunan industri pariwisata Indonesia dinilai sebagai strategi yang tepat. Pemerintah berencana menjadikan sektor pariwisata sebagai andalan perolehan devisa karena Indonesia dinilai memiliki keunggulan dari sisi destinasi dan harga. Tidak tanggung dalam lima tahun kedepan pemerintah menetapkan target kunjungan 20 juta wisatawan asing, dengan target pemasukan devisa Rp. 260 triliun. Angka tersebut menurut menteri pariwisata Arief Yahya sangat wajar mengingat selama 2014 sektor pariwisata menyumbang devisa sebesar USD 10.69 miliar atau setara dengan Rp. 136 Triliun. Berdasarkan hasil RAKORNAS Pariwisata II pada bulan Mei 2017 lalu dengan tema “Indonesia Incorporated” menteri pariwisata menjelaskan bahwa pada tahun 2017 ini ditargetkan 20.000 home stay desa wisata yang mana menuju 2019 akan ada 100.000 home stay desa wisata dan Indonesia akan menjadi negara dengan jumlah home stay terbanyak didunia. Jumlah tersebut akan tersebar diseluruh Indonesia minimal akan ada 10 Bali baru atau 10 destinasi prioritas yang juga telah diputuskan oleh Presiden Joko Widodo. Adapun untuk sistem pengelolaannya dijelaskan akan dikelola secara korporasi bukan secara koperasi dengan mesin baru, berbasis model bisnis *digital sharing economy* yang secara tidak langsung membuka peluang investasi yang besar bagi investor di bidang pariwisata.

Ketiga hal diatas (*corporate governance*, persistensi laba, dan kinerja perusahaan) merupakan hal penting dan menarik perhatian untuk diekplorasi lebih lanjut, karena akan sangat membantu para investor yang membutuhkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan investasinya. Dengan mengetahui bahwa sebuah perusahaan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan atau *corporate governance* secara tidak langsung akan menghindarkan para investor dari resiko terjadinya manajemen laba yang kiranya terjadi pada perusahaan yang akan menjadi objek investasinya. Sama halnya dengan laba yang berkualitas atau persisten, sebuah perusahaan yang memiliki laba dengan tingkat persistensi yang baik dapat menjadi acuan bagi para investor sejauh mana kinerja & keberlanjutan (*going concern*) perusahaan kedepannya sebelum memutuskan berinvestasi pada perusahaan tersebut.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2008-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 14 sampel perusahaan selama 10 tahun masa penelitian (2008-2017) atau sebanyak 140 sampel penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan laporan keuangan perusahaan jasa sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2017.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian empiris dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi berganda dengan antara kinerja perusahaan sebagai variabel dependen yang diukur dengan menggunakan rasio *Tobis'q*. Persistensi laba, struktur dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebagai variabel dependen, serta struktur dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi.



penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  ( $p\text{-value} < 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan dengan interpretasi bahwa apabila laba dalam kategori persisten maka akan menurunkan tingkat kinerja perusahaan dari segi kinerja pasarnya. Sejalan dengan teori *signalling* perusahaan dengan laba yang cenderung stabil tidak menunjukkan adanya peluang pertumbuhan investasi dari segi aset dan pertumbuhan dari segi laba, persistensi laba dipandang dapat

menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan tersebut kedepannya oleh karena itu perlu strategi manajemen yang baik agar dapat meningkatkan nilai investasi perusahaan dimata investor.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afnani (2016), dan Laily (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai persistensi laba maka semakin tinggi pula tingkat kinerja perusahaan.

### **Pengaruh struktur dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis terkait pengaruh struktur dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan dihasilkan nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0.03 dengan koefisien jalur sebesar 0.15 dasar pengambilan keputusan untuk hipotesis ini menggunakan  $\alpha$  5%. Karena  $P\text{-value} \geq 0.05$ , maka oleh karena itu diputuskan bahwa penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang artinya struktur dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Dengan melihat nilai koefisien jalur yang positif maka dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar komposisi komisaris independen dalam sebuah perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki komisaris independen yang lebih banyak dapat menambah keyakinan para investor akan penerapan sistem tata kelola (*corporate governance*) yang baik dalam perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori *signalling*, karena tolak ukur kinerja perusahaan dari sisi pasarnya merupakan acuan dasar yang penting bagi investor dalam keputusan investasinya dan struktur dewan komisaris berfungsi efektif sebagai mekanisme control internal untuk meningkatkan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun yang dapat digambarkan dari pertumbuhan labanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2017), dan Putri & Muid (2017), serta tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017).

### **Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan dihasilkan nilai  $p\text{-value} < 0.01$  dengan koefisien jalur sebesar -0.20, dengan  $\alpha$  5% maka dapat diputuskan bahwa penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Melihat nilai koefisien jalur yang negatif maka pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan bernilai negatif artinya bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham institusional dalam sebuah perusahaan maka semakin rendah tingkat kinerja sebuah perusahaan dari segi kinerja pasarnya. Sejalan dengan teori *signaling*, kepemilikan institusional dinilai belum efektif sebagai mekanisme kontrol eksternal perusahaan atas kegiatan operasional perusahaan dari tahun ke tahun, sehingga manajemen masih dipandang perlu meningkatkan strategi perusahaan serta tata kelolanya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2016) dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2017), Putri dan Muid (2017), serta Teachini dan Wisadha (2014).

### **Struktur dewan komisaris memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis terkait pengaruh struktur dewan komisaris memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan dihasilkan nilai p-value = 0.06 dengan koefisien jalur sebesar

-0.13 dengan derajat alpha 10% maka dapat diputuskan bahwa penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang artinya struktur dewan komisaris memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan.

Sejalan dengan teori *signaling*, dapat diinterpretasikan bahwa adanya dewan komisaris independen dianggap mampu mendorong pengawasan terhadap kebijakan laba perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Komisaris independen juga dipandang berpengaruh dalam mengurangi agency konflik dan agency cost dalam perusahaan serta dalam peningkatan nilai transparansi perusahaan.

Berdasarkan kriteria jika  $H_2 : b_2 \neq H_4 : b_4 \neq 0$  atau dengan kata lain bahwa struktur dewan komisaris memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan serta struktur dewan komisaris yang berinteraksi dengan persistensi laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, maka struktur dewan komisaris terbukti merupakan quasi moderator atau dengan kata lain masih ada variable lain seperti komite audit independen, dan kualitas audit yang mampu memoderasi hubungan antara persistensi laba dengan kinerja perusahaan.

### **Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan**

Berdasarkan tabel 4.4 terkait pengaruh kepemilikan institusional memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan dihasilkan nilai p-value = 0.18 dengan koefisien jalur sebesar -0.08 dengan derajat alpha 10% dapat diputuskan bahwa penelitian ini menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$  yang artinya kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan.

Sesuai dengan teori *signaling*, kepemilikan institusional dianggap tidak mampu memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan karena kepemilikan institusional tidak menyebabkan adanya peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kebijakan laba. Kepemilikan institusional hanya merupakan mekanisme control eksternal perusahaan yang tidak mampu mengurangi perilaku opportunistik manajer terkait keuntungan dari setiap peluang perusahaan.

## **SIMPULAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh persistensi laba, struktur dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan dengan struktur dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. Sampel yang diteliti adalah sebanyak 14 perusahaan jasa sub sektor hotel, restaurant, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2017.

Persistensi laba berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai persistensi laba sebuah perusahaan maka semakin rendah tingkat kinerja perusahaan bila diukur dari kinerja pasarnya, atau dengan kata lain semakin sustainable laba sebuah perusahaan maka manajemen akan semakin sulit meningkatkan peluang untuk pertumbuhan investasinya.

Struktur dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi banyak komposisi komisaris independen dalam sebuah perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan jika diukur dari kinerja pasarnya. Perusahaan yang memiliki komisaris independen yang lebih banyak dapat menambah keyakinan para investor akan penerapan sistem tata kelola (*corporate governance*) yang baik dalam perusahaan tersebut, hal ini dapat pula menjadi salah satu factor pemicu seorang investor menginvestasikan dananya kedalam sebuah perusahaan.

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham institusional dalam sebuah perusahaan maka semakin baik kinerja sebuah perusahaan dari segi kinerja pasarnya.

Struktur dewan komisaris mampu memoderasi secara negatif pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan. Dimana dengan adanya komisaris independen dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kebijakan laba sehingga dapat mengurangi agency konflik dan agency cost dalam perusahaan serta dapat meningkatkan nilai transparansi perusahaan.

Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kinerja perusahaan. Dimana kepemilikan institusional tidak menyebabkan adanya peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kebijakan laba sehingga tidak akan mengurangi perilaku opportunistik manajer dikarenakan kepemilikan institusional memiliki harapan yang besar terkait keuntungan dari setiap peluang perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa keterbatasan diantara adalah hasil penelitian hanya terbatas pada jumlah sampel yang diteliti yaitu hanya sebanyak 14 perusahaan jasa sub sektor hotel, restaurant, dan pariwisata selama sepuluh tahun periode penelitian. Sehingga untuk sampel pada sektor lainnya mungkin menunjukan hasil yang berbeda.

Variabel yang digunakan untuk memprediksi kebijakan kinerja perusahaan hanya terbatas pada persistensi laba, struktur dewan komisaris, dan kepemilikan institusional, namun masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi kebijakan kinerja serta variabel pemoderasi hanya terbatas pada struktur dewan komisaris, dan kepemilikan institusi yang di proksikan dengan proporsi komisaris independen dan jumlah persentasi kepemilikan secara keseluruhan.

Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian yang digunakan. Objek penelitian dapat menambahkan objek perusahaan manufaktur, perbankan, perusahaan dagang, perusahaan real estate, dan/atau perusahaan jasa sub sektor lainnya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu analisa untuk melakukan tindakan dan kebijakan bisnis bagi perusahaan terkait kinerja perusahaan.

## **REFERENSI**

Afnani, Avriaynovita Ayu. 2016. *Analisis Pengaruh Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan LQ-45*. Repository Universitas Katolik Widayamandala Surabaya



- Afni, dkk. 2014. *Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2010-2012)*. JOM FEKON Vol. 01 No.2.
- Apriliani, Mikha Tri. 2017. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan*. Laporan Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Aritonang, Eko Haryono. 2016. *Analysis of The effect of Corporate Governance And President Director's Characteristics On Company's Performance*. Laporan penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Khafid, Muhammad. 2012. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 4 No. 2 : 139-148.
- Kusuma, Briliana., Sadjarto, Arja R. 2014. *Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba*. *Tax & Accounting Review*. Vol. 4 No. 1
- Mathova, Anna., dkk. 2017. *Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan GCG Terhadap Kualitas Laba dan Kinerja Perusahaan*. *Soedirman Accounting Review*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol 2, No. 1, 2017.
- Oktiantiwi, Nur Aisyah. 2017. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Di Indonesia*. Laporan Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Penman, S.H. 2001. *On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use In Equity Valuation*. Columbia University
- Purwanti, Titik. 2010. *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rahmawati, Nursakinah Bina., Handayani, Sri. 2017. *Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 6, No. 3, 2017. Hlm 1-12.
- Putri, Rowina Kartika., Muid, Dul. 2017. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 6 No. 3, 2017. Hlm 1-9.
- Theacini, Deby Anastasia Meilic., Wisadha, I Gde Suparta. 2014. *Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan pada Kinerja Perusahaan*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.3 (2014) : 733-746

Windarti, Laily A.H., Ahmar, Nurmala. 2013. *Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2004-2010. The Indonesian Accounting Review Vol. 4, No. 1, January 2014, Pages 37-42.*